

HUBUNGAN PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN PASIEN DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI PELAYANAN INTENSIF TERPADU RS X

Mujiadi Mujiadi¹, Nurul Mawaddah², Siti Rachma³

Program Profesi Ners. STIKES Majapahit^{1,2,3}

*Corresponding Author : mujiadi.k3@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan jaminan supaya pasien mendapatkan perawatan secara aman. Keselamatan pasien menjadi program utama yang harus diberikan oleh petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit karena sangat mempengaruhi kualitas pelayanan di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien di Instalasi Pelayanan Intensif Terpadu (IPIT). Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional* dengan teknik sampling proporsional random sampling dan jumlah sampel 51 tenaga Kesehatan. Pengumpulan data penerapan manajemen keselamatan pasien menggunakan Sasaran keselamatan pasien. Penerapan manajemen keselamatan pasien dalam kategori baik. Seluruh responden yang menjawab baik, sebagian besar responden sebanyak 35 (68,6%) melaporkan insiden rendah, sedangkan sebagian kecil 16 responden (31,4%) melaporkan insiden sedang. Berdasarkan perhitungan dengan uji statistik spearman rho diperoleh nilai sig = 0,047 sehingga kurang dari $r = 0,05$ maknanya ada hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien di IPIT RS X. Kekuatan hubungan negatif (-280) yang berarti penerapan keselamatan pasien semakin baik maka semakin rendah kejadian insiden keselamatan pasien. Perlu dilakukan upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, diantaranya peningkatan kualifikasi SDM atau peningkatan pendidikan ke S1 Keperawatan lebih banyak dan evaluasi dan supervisi ruangan yang mencakup tentang keselamatan pasien di tingkatkan.

Kata kunci : insiden keselamatan pasien, manajemen keselamatan pasien, perawat

ABSTRACT

Patient safety in hospitals ensures that patients receive safe care. Patient safety is a key priority for healthcare workers working in hospitals, as it significantly impacts the quality of hospital services. This study uses a correlational research design with an approach method. cross sectional using proportional random sampling technique and a sample size of 51 health workers. Data collection on the implementation of patient safety management used patient safety targets. The implementation of patient safety management was categorized as good. Of all respondents who answered "good," the majority (35 respondents (68.6%) reported low incidents, while a small minority (16 respondents (31.4%) reported moderate incidents. Based on calculations using the Spearman Rho statistical test, the sig value is obtained = 0.047 so that it is less than $r = 0.05$, meaning there is a significant relationship between the implementation of patient safety management and patient safety incidents at IPIT Hospital X. The strength of the negative relationship (-280) means that the better the implementation of patient safety, the lower the incidence of patient safety incidents. Efforts need to be made to improve the quality of hospital services, including improving HR qualifications or increasing education to more Bachelor of Nursing degrees and improving evaluation and supervision in the room that includes patient safety.

Keywords : patient safety incidents, patient safety management, nurses

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan jaminan supaya pasien mendapatkan perawatan secara aman. Keselamatan pasien menjadi program utama yang harus diberikan

bagi petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit karena sangat mempengaruhi kualitas pelayanan di rumah sakit. Tujuan dilaksanakannya peraturan keselamatan pasien di rumah sakit tentu agar keselamatan pasien dapat mencegah dari kejadian insiden yang tidak diharapkan. Menurut WHO Salah satu startegi yang dilakukan dalam penanganan kejadian insiden maka dikuatkan system pelaporan dan pembelajaran insiden keselamatan pasien. Program ini diluncurkan pada Agustus 2021 dengan nama Global patient Safety Action Plan 2021 – 20230. (WHO (2021). *Global Patient Safety Action 2021-2023*, n.d.). Indonesia telah menerbitkan PERMENKES No.11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien, yang menerangkan bahwa rumah sakit harus menjalankan penanganan insiden melalui pelaporan internal insiden keselamatan pasien yang dilakukan secara tertulis, baik mengenai Kejadian Sentinental (KS), Kejadian Nyaris Cidera (KNC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Tidak Cidera (KTC). Sedangkan pelaporan eksternal ke Komite Nasional Keselamatan Pasien. Resiko insiden ini dapat terjadi pada semua tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan perawatan medis pada pasien terutama program pelayanan yang telah menjadi pedoman oleh rumah sakit itu sendiri. (Permenkes RI No. 11 (2017). *Keselamatan Pasien*, n.d.)

Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit melaporkan insiden keselamatan pasien yaitu 145 insiden yang terdiri dari KTD 46%, KNC 48%, dan lain-lain 6%. Insiden tertinggi ditemukan di DKI Jakarta yaitu 37.9%, diikuti Jawa Tengah 15.9%, D.I Yogyakarta 13.8%, Jawa timur 11.7%, Sumatra Selatan 6.9%, Jawa Barat 2.8%, Bali 1.4%, Sulawesi Selatan 0.69% dan Aceh 0.68%. (Djariah & Andayanie, 2020). Berdasarkan data laporan insiden yang dilaporkan Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKPSRS), per maret 2022 sebanyak 1.730 (34%) Kejadian Nyaris Cidera (KNC), sebanyak 1.570 (30,8%) Kejadian Tidak Cidera (KTC), sebanyak 1.795 (35,2%) Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Srdangkan berdasarkan laporan akibat insiden terdapat 120 (2,3%) kematian, sebanyak 43 (0,8%) cidera irreversible atau cidera berat, sebanyak 350 (6,9%) cidera reversible atau cidera sedang, sebanyak 3.769 (74%) tidak ada cidera. (KMK RI NO 1128 (2022). *Standart Akreditasi Rumah Sakit*, n.d.) Manajemen Keselamatan Pasien merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pasien yang lebih aman. Keselamatan pasien dilakukan dengan menganalisis risiko, mengidentifikasi dan mengelola risiko pasien, melakukan pelaporan dan analisis insiden, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cidera yang disebabkan oleh kesalahan akibat suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. (Permenkes RI No. 11 (2017). *Keselamatan Pasien*, n.d.).

Laporan insiden Keselamatan Pasien (IKP) di rumah sakit harus melibatkan semua aspek yang terkait di rumah sakit, baik dari unsur pimpinan, dokter, perawat, apoteker, sampai tenaga non medis. Tetapi kenyataannya dilapangan bahwa insiden tersebut paling banyak dilaporkan oleh perawat, karena perawat memiliki waktu 24 jam dengan pasien dan banyak berinteaksi langsung dengan pasien. (Muda et al., 2025). Perawat merupakan orang yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perawat Adalah pelopor informasi yang handal dalam menilai hasil keselamatan pasien adverse events. (Lucas et al., 2023). Peneliti sebelumnya berpendapat bahwa salah satu factor terkendalanya bpelaporan insiden dimana perawat merasa takut akan mengganggu hubungan antar teman sejawat. (Patmawati & R Djano, 2020) Menurut peneliti sebelumnya bahwa factor tersering yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden yaitu rasa takut, pengetahuan dan pelatihan, umpan baik, serta perbaikan. Factor tersebut secara umum berasal dari tiga factor yakni factor individu, psikologis dan organisasi. (Nurislami et al., 2023).

Strategi untuk meningkatkan budaya pelaporan keselamatan pasien di rumah sakit yang paling banyak Adalah strategi: umpak baik, kerja sama dan komunikasi interpersonal, respon non punitive terhadap kesalahan, dan pedoman yang jelas terkait pelaporan. (Somania et al., 2023) Oleh karena itu penting sekali dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada

pelayanan di rumah sakit. Sebagai tanggung jawab pemerintah maka keselamatan pasien masuk didalam akredi rumah sakit. Menurut peneliti sebelumnya pelaksanaan perawatan pasien yang baik dan menerapkan keselamatan pasien akan meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit. Penerapan tersebut meliputi manajemen risiko dan keselamatan pasien yang meliputi upaya identifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mnegendalikan risiko berbahaya pada pasien. Maknanya budaya keselamatan pasien sudah diterapkan pada seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit. (Wahyu Nur Aini1*, 2025) Keberhasilan penerapan keselamatan pasien sangat di pengaruhi oleh banyak faktor baik dari personal tenaga keperawatan maupun peran dari manajemen rumah sakit. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa telah diakui secara luas dikalangan perawat bahwa peran manajemen rumah sakit berperan besar dalam memastikan keselamatan pasien, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. (Adriansyah, S.Km., M.Kes. et al., 2021)

Menurut peneliti sebelumnya bahwa penerapan keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh peran manajemen rumah sakit saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor persepsi perawat mengenai keselamatan pasien termasuk kondisi kerja perawat serta pengalaman kerja perawat dalam memberikan pelayanan di rumah sakit. (Kwan et al., 2021) Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional* dengan teknik sampling proporsional random sampling dan jumlah sampel 51 tenaga Kesehatan. Pengumpulan data penerapan manajemen keselamatan pasien menggunakan kuisioner Sasaran keselamatan pasien serta data insiden keselamatan pasien (KPC, KNC, KTC, KTD) juga diukur menggunakan kuisioner. Data diolah menggunakan SPSS dan dianalisa menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	29,4
Perempuan	36	70,6
Usia		
17-25 tahun (remaja akhir)	4	7,9
26-35 tahun (dewasa awal)	17	33,3
36-45 tahun (dewasa akhir)	18	35,2
46-55 tahun (lansia awal)	12	23,6
Lama Kerja		
1-10 tahun	18	35,3
11-20 tahun	22	43,1
>21 tahun	11	21,6
Jenis Tenaga		
Dokter	1	2
Perawat	47	92,1
Non medis	3	5,9
Tingkat Pendidikan Kesehatan		
D3 Keperawatan	30	58,8
S1 Keperawatan	17	33,3
S1 non medis	3	5,9
S2 (dokter)	1	2

Shift Jaga		
Pagi	26	51
Sore	10	19,6
Malam	15	29,4

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar 36 responden (70,6%) berjenis kelamin perempuan, hampir separuhnya 18 responden (35,2%) berusia dewasa akhir, hampir separuhnya 22 responden (43,15) mempunyai lama kerja 11 – 20 tahun, hampir seluruhnya 47 responden (92,1%) adalah perawat, sebagian besar 30 responden (58,8%) dengan pendidikan D3 Keperawatan, sebagian besar 26 responden (51%) dengan shift pagi.

Tabel 2. Data Khusus (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sasaran Keselamatan Pasien		
Baik (nilai 99-156)	51	100
Tidak Baik (Nilai 39-98)	0	0
Insiden Keselamatan Pasien		
Tinggi	0	0
Sedang	16	31,4
Rendah	35	68,6

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa semua responden 100% menilai dengan baik pada penerapan sasaran keselamatan pasien dan sebagian besar 35 responden (68,6%) menilai bahwa insiden keselamatan pasien dalam kategori rendah

Tabel 3. Tabulasi Silang Penerapan Manajemen Sasaran Keselamatan Pasien dengan Insiden Keselamatan Pasien

Penerapan (SKP)	Manajemen	Insiden						Total
		Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	
SKP baik		0	0	16	31,4	35	68,6	
SKP tidak baik		0	0	0	0	0	0	
Total		-	-	16	31,4	35	68,6	51(100%)
<i>value = 0,047</i>								
Nilai r = -0,280								

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa perhitungan dengan uji statistic *spearman rho* diperoleh nilai sig = 0,047 sehingga kurang dari $r = 0,05$ maknanya ada hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien di IPIT RS X. Kekuatan hubungan negative (-280) yang berarti penerapan keselamatan pasien semakin baik maka semakin rendah kejadian insiden keselamatan pasien

PEMBAHASAN

Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan manajemen keselamatan pasien (Sasaran keselamatan pasien dengan 6 sasaran) termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang menjawab baik ada 51 responden (100%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa petugas yang hampir seluruhnya perawat selalu memberikan pelayanan berdasarkan pedoman keselamatan pasien yang baik dan perawat selalu mendukung program keselamatan pasien Rumah Sakit karena dapat meningkatkan keamanan pasien dan terhindar dari insiden. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa pelaksanaan sasaran keselamatan

pasien oleh perawat menunjukkan bahwa dari 96 perawat, 81 perawat (84,4%) dengan kategori pelaksanaan sasaran keselamatan pasien baik. (Surahmat et al., 2019)

Sebagian besar responden sebanyak 30 orang (58,8%) dengan tingkat Pendidikan D3 Keperawatan. Menurut peneliti bahwa dengan Tingkat Pendidikan yang tinggi maka seorang perawat akan mampu untuk memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang baik dalam keselamatan pasien. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa upaya untuk membangun keselamatan pasien diperlukan komitmen yang dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. (Baihaqi, n.d.). Menurut peneliti sebelumnya bahwa pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien dalam kategori cukup baik. Dengan tingkat pengetahuan tentang penerapan keselamatan pasien yang baik dapat menjadi bekal dalam berperilaku yang baik pula. Salah satu upayanya meningkatkan pengetahuan yakni melalui seminar dan pelatihan tentang identifikasi pasien. (Rivani, 2022)

Hasil penelitian bahwa usia perawat paling banyak usia lebih dari 36-45 tahun keatas sebanyak 18 responden (35,2%) peneliti berasumsi jika pengalaman kerja seseorang dipengaruhi oleh usia, semakin tinggi usianya maka semakin matang dalam berperilaku karena semakin banyak pengalaman dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Sebagian besar responden sebanyak 44 orang (74,6%) berusia dewasa muda (26-35 tahun) terlibat dalam penelitian perilaku kepatuhan melaksanakan pencegahan pasien resiko jatuh. (Zees et al., 2021). Menurut peneliti sebelumnya bahwa usia dapat dipengaruhi oleh kinerja, pengalaman, etika, komitmen terhadap mutu pelayanan. (Fatimah & Rosa, 2016) Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 22 responden (43,1%) mempunyai pengalaman kerja dalam rentang 11-20 tahun. Menurut pendapat peneliti sebelumnya bahwa jika semakin lama seseorang bekerja maka seseorang tersebut semakin ahli dalam bidangnya, selain itu semakin lama kerja seseorang maka orang tersebut akan memiliki pengalaman kerja positif, sehingga terkait penerapan keselamatan pasien akan meningkat. (Pambudi et al., 2018). Selain itu sebagian besar pelaksana manajemen keselamatan pasien adalah perawat 47 (92,1%) merupakan bukti perawat bekerja profesional 24 jam memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan manajemen keselamatan pasien dengan baik dengan kemampuan dalam hal intelektual, interpersonal, kemampuan teknis dan moral (*BukuDigital-Albyn. et.al.2022.n.d.*)

Menurut peneliti bahwa penerapan sasaran keselamatan pasien dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tenaga perawat dalam memberikan pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien. Manajemen rumah sakit disarankan untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan dengan jalan mengadakan pelatihan, seminar maupun workshop tentang manajemen keselamatan pasien sehingga mutu pelayanan menjadi lebih baik. (Ningsih & Endang Marlina, 2020) Menurut peneliti yang lain bahwa upaya penerapan keselamatan pasien diperlukan peran serta manajemen rumah sakit diantaranya adanya dukungan terhadap staf dalam komitmen direksi dalam pelaksanaan manajemen safety. (Rezeki et al., 2022)

Pendapat dari peneliti yang lain membuktikan bahwa kompetensi klinis dan berpikir sistematis berpengaruh signifikan terhadap budaya keselamatan pasien dengan sikap sebagai variabel intervening, sehingga dengan sikap profesional perawat, maka kompetensi klinis dan berfikir sistematis dapat lebih tinggi mempengaruhi budaya penerapan keselamatan pasien. (Ginianta, 2024) Menurut peneliti yang lainnya bahwa faktor penerapan keselamatan pasien di rumah sakit juga dipengaruhi oleh pengoptimalisasi pelaksanaan pelayanan yang berbasis keselamatan pasien dapat diupayakan dengan beberapa stimulus proses. Diantaranya melalui peran manajemen rumah sakit untuk membuat peraturan yang dapat mendukung iklim keselamatan pasien. (Hardono & Bunga, 2025) Peran manajemen rumah sakit dalam penerapan keselamatan pasien sangat penting hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya

bahwa manajemen keselamatan pasien menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan. Manajemen keselamatan pasien juga menjadi komponen indikator untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta mutu pelayanan rumah sakit. (Putri et al., 2022)

Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan tentang insiden termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melaporkan insiden rendah sebanyak 35 responden (68,6%) sedangkan sebagian kecil 16 responden (31,4%) melaporkan insiden sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa petugas yang hampir seluruhnya perawat melaporkan bila terjadi insiden keselamatan pasien sangat rendah, hal tersebut karena petugas memberikan pelayanan keselamatan pasien dengan baik dan perawat selalu mendukung program keselamatan pasien rumah sakit dan menjalankan standar prosedur operasional dengan benar karena dapat meningkatkan keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa tindakan dalam identifikasi pasien, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, dan pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. (Ekawaty et al., n.d.)

Penerapan tentang pelaporan adanya insiden yang kategori rendah merupakan upaya terhindar dari insiden keselamatan pasien adalah hal yang paling utama dalam mewujudkan penyembuhan pada pasien (Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen et al., 2016). Peran manajemen rumah sakit sangat perlu untuk menyamakan persepsi kepada seluruh tenaga kesehatan tentang pelaporan insiden hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya bahwa masih ditemukan perbedaan antara angka insiden nyata dengan yang dilaporkan secara resmi karena anggapan bahwa insiden kecil tidak perlu dilaporkan, oleh karena manajemen rumah sakit perlu melakukan pendekatan dengan metode *coaching* TIRTA (tujuan, identifikasi, rencana aksi, dan tanggung jawab individu) dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan persepsi perawat. (Muda et al., 2025)

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 16 responden (31,4%) yang melaporkan kejadian insiden sedang. Menurut peneliti banyak factor yang mempengaruhinya diantaranya Adalah factor internal dan eksternal responden. Menurut peneliti sebelumnya bahwa dari (43,3%) melaporkan kejadian tidak diharapkan, terdapat (32,2%) yang mengatakan bahwa upaya penerapan pasien safety dalam kategori kurang, hal ini karena perawat memiliki beban kerja terlalu tinggi yang dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dan mengakibatkan insiden. (Darliana, 2016). Menurut peneliti bahwa peran perawat yang bekerja lebih dari 1 shift mungkin tingkat kepatuhan berkurang, hal ini karena beberapa faktor penyebab diantaranya factor kelelahan fisik dan psikologis. Beban kerja yang melampaui batas kemampuan perawat menyebabkan kinerja perawat menjadi buruk, hal ini berdampak pada menurunnya mutu pelayanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan dan keamanan pasien. (Mawikere et al., 2021). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian lainya yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap keselamatan pasien, hal ini dikarenakan beban kerja perawat dalam kategori sedang dan setiap masalah terkait keselamatan pasien dilakukan monitoring dan evaluasi agar menjadi pembelajaran sehingga tidak terulang kembali kejadian tersebut. (Agustina et al., 2025)

Menurut peneliti bahwa penerapan keselamatan pasien di rumah sakit di pengaruhi oleh budaya keselamatan pasien, komitmen tenaga kesehatan, manajemen resiko keselamatan pasien, sistem pelaporan keselamatan pasien, pengalaman dan implementasi sistem keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan peneliti sebelumnya bahwa untuk menerapkan budaya keselamatan pasien yang baik maka perlu menerapkan 12 dimensi budaya keselamatan pasien. (Kesatria Pratama, 2021) Menurut peneliti bahwa sistem pelaporan

insiden keselamatan pasien di rumah sakit mempunyai peran penting dan dipengaruhi oleh peran manajemen rumah sakit. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya bahwa komponen-komponen evaluasi sistem pelaporan insiden yang meliputi sumber daya, sistem informasi kesehatan, indikator kesehatan, sumber data, manajemen data, produk informasi dan penggunaan informasi kesehatan berpengaruh dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. (Toyo et al., 2022)

Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien di masing-masing rumah sakit mempunyai berbagai ragam rintangan dan hambatan. Menurut peneliti sebelumnya bahwa paling banyak ditemukan pada domain rasa ketakutan staf terhadap hukuman dan intimidasi, kurangnya pengetahuan terhadap prosedur melapor, rendahnya umpan balik yang positif dari manajemen, serta peraturan yang tidak melindungi pelapor. (Habibah & Dhamanti, 2025) Menurut peneliti yang lainnya bahwa faktor yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien yakni adanya keterbatasan waktu melapor karena rumah sakit memiliki arus pasien yang tinggi dan beban kerja perawat yang tinggi dan kurangnya informasi dalam hal pelaporan insiden tersebut. (Abeer M. Seada, D.N.Sc. & A. Etway, D.N.Sc., 2020) Menurut peneliti yang lain bahwa faktor yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh kurangnya persiapan, pengetahuan dan faktor kelupaan yang sering dialami perawat serta masih terdapat budaya menghukum yang masih berlaku di rumah sakit. (Siman et al., 2017)

Hubungan antara Penerapan Manajemen Keselamatan Pasien dengan Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil uji *spearman rank test* tentang hubungan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien di IPIT RS X menunjukkan data bahwa seluruh responden (100%) melakukan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan baik dan insiden keselamatan pasien sebagian besar kategori rendah 35 responden (68,6%) dan sebagian kecil ada 16 (31,4%) melaporkan insiden sedang. Dari data penelitian tersebut diperoleh nilai $\text{sig} = 0,047$ sehingga kurang dari $r 0,05$ maknanya ada hubungan yang signifikan antara hubungan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan manajer keperawatan bahwa program keselamatan pasien di ruang IPIT RS X sudah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan pengawasan dan perhatian yang serius dari manajemen rumah sakit dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa untuk selalu melakukan pengawasan serta perbaikan pada kinerja tenaga Kesehatan khususnya perawat agar dapat meningkatkan pelayanan yang mengutamakan keselamatan dan Kesehatan kerja dalam proses pelayanan pada pasien. (Tarlianty & Pertiwiwati, 2025). Studi sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan dengan perspektif perawat tentang keselamatan pasien. (Beyene Shashamo et al., 2023) Hasil penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar 36 responden (70,6%) berjenis kelamin Perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perawat dengan jenis kelamin Perempuan lebih baik dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien 72 responden (84,7%) dari 85 perawat. (Surahmat et al., 2019).

Menurut peneliti bahwa meskipun jenis kelamin Perempuan lebih dominan dari perawat laki-laki, hal tersebut tidak berarti bahwa hanya perawat Perempuan yang mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien. Maknanya kemampuan untuk mempelajari dan dalam bertindak tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, Dimana perawat laki-laki maupun Perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam hal belajar, bertindak, daya mengingat, kemampuan menalar, dan kreatifitas. Menurut peneliti sebelumnya bahwa penerapan budaya keselamatan pasien merupakan tanggungjawab Bersama antara tenaga Kesehatan dan

manajemen. Semua pihak harus menyadari pentingnya memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas disetiap prosedur dan intervensi kepada pasien sesuai dengan standart keamanan yang berlaku untuk mencegah insiden kejadian yang tidak diharapkan. (Kesatria Pratama, 2021)

Menurut penelitian sebelumnya bahwa insiden keselamatan pasien di rumah sakit dapat dipengaruhi oleh komunikasi, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh terhadap insiden keselamatan pasien. Dimana insiden keselamatan pasien di rumah sakit disominasi oleh Kejadian Nyaris Cidera (KNC) dengan grading hijau dan angka insiden paling tinggi berada pada unit rawat jalan. (Adriansyah, S.Km., M.Kes. et al., 2021) Hasil penelitian ini sejalan juga dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa budaya keselamatan pasien dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap insiden keselamatan pasien, sedangkan iklim komunikasi organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap insiden keselamatan pasien dan insiden keselamatan pasien yang sering terjadi pada rumah sakit yakni kejadian nyaris cidera. (Fardiansyah et al., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Etherington bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin perempuan dalam melakukan praktik pelayanan kesehatan terutama perawatan bedah. Ketika dalam melakukan pelayanan keperawatan, walaupun presentasi perawat perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki akan tetapi dengan adanya kerjasama yang baik diharapkan mampu meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan sehingga insiden keselamatan pasien tidak akan terjadi. (Etherington et al., 2020) Hasil penelitian juga sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien dipelayanan rawat inap rumah sakit. Disarankan untuk manajemen rumah sakit agar memperkuat sistem pelaporan yang non-punitif, adanya pelatihan rutin tentang keselamatan pasien, keterlibatan pihak manajemen serta kolaborasi lintas unit guna meningkatkan budaya keselamatan dan mutu pelayanan di rumah sakit. (Kasanah et al., n.d.)

KESIMPULAN

Penerapan manajemen keselamatan pasien (Sasaran keselamatan pasien) di IPIT RS X seluruhnya baik. Penerapan tentang insiden keselamatan pasien di IPIT RS X sebagian besar tidak ada insiden. Analisis hubungan penerapan manajemen keselamatan pasien dengan insiden keselamatan pasien di IPIT RS X terdapat hubungan dan korelasi penerapan manajemen keselamatan pasien yang semakin baik maka semakin rendah kejadian insiden keselamatan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKES Mjapahit yang telah memberikan ijin penelitian. Terimakasih juga kepada pimpinan rumah sakit yang telah memfasilitasi proses penelitian dari awal sampai akhir. Terimakasih juga kepada tim atas kerja samanya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeer M. Seada, D.N.Sc., S. B. M., M. Sc. ;, & A. Etway, D.N.Sc., E. (2020). Barriers of Reporting Incident and Suggested Sloutions from the Perspective of Staff Nurses. *The Medical Journal of Cairo University*, 88(3), 11–17. <https://doi.org/10.21608/mjcu.2020.93755>

- Adriansyah, S.Km., M.Kes., A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Arindis, P. A. M., Kurniawan, W. E., & Lestari, I. (2021). Analisis Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Berdasarkan Pendekatan Beban Kerja dan Komunikasi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(3), 183–190. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.3.2021.183-190>
- Agustina, N., Nurhasanah, N., & Purwaningsih, E. (2025). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Rsud Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1874–1883. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5234>
- Baihaqi, L. F. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safe- ty) Di Ruang Rawat Inap Rsud Kardinah Tegal*.
- Beyene Shashamo, B., Endashaw Yesera, G., Girma Abate, M., Estifanos Madebo, W., Ena Digesa, L., & Chonka Choramo, T. (2023). Patient safety culture and associated factors among nurses working at public hospitals in Gamo Zone, Southern Ethiopia. *BMC Health Services Research*, 23(1), 670. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09671-6>
- Buku Digital-Keselamatan Pasiendan Keselamatan Kesehatan Kerja*. (n.d.).
- Darlina, D. (2016). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. (1).
- Djariah, A. A., & Andayanie, E. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar 2020*. 1(4).
- Ekawaty, D., Samad, M. A., Nuryadin, A. A., Nurdin, F., & Febrianti, D. (n.d.). *Analisis Implementasi Patient Safety terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan di RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep*.
- Etherington, C., Deng, M., Boet, S., Johnston, A., Mansour, F., Said, H., Zheng, K., & Sun, L. Y. (2020). Impact of physician's sex/gender on processes of care, and clinical outcomes in cardiac operative care: A systematic review. *BMJ Open*, 10(9), e037139. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037139>
- Fardiansyah, A., Romli, R. A., & Anggreni, D. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Insiden Keselamatan Pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3778–3787. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7743>
- Fatimah, F. S., & Rosa, E. M. (2016). Efektivitas Pelatihan Patient Safety; Komunikasi S-BAR pada Perawat dalam Menurunkan Kesalahan Pemberian Obat Injeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(1), 32. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(1\).32-41](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(1).32-41)
- Ginianta, R. O. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien: Peran Intervensi Sikap*.
- Habibah, T., & Dhamanti, I. (2025). Faktor yang Menghambat Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 449–460. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1460>
- Hardono, H., & Bunga, A. L. (2025). Optimalisasi Penerapan Patient Safety Goals dalam Pelayanan Keperawatan: Literatur review. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(12), 5319–5335. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i12.3051>
- Kasanah, N., Sari, D. P., & Listyorini, P. I. (n.d.). *Hubungan antara Budaya Keselamatan Pasien dengan Insiden Keselamatan Pasien di Pelayanan Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta*.
- Kesatria Pratama, M. I. (2021). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Pencegahan Adverse Event: Literature Review. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 169–182. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i2.999>

KMK RI NO 1128 (2022). *Standart Akreditasi Rumah Sakit*. (n.d.).

Kwan, M. R., Seo, H. J., & Lee, S. J. (2021). The association between experience of hospital accreditation and nurses' perception of patient safety culture in South Korean general hospitals: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 20(1), 195. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00708-x>

Lucas, P., Jesus, É., Almeida, S., & Araújo, B. (2023). Relationship of the nursing practice environment with the quality of care and patients' safety in primary health care. *BMC Nursing*, 22(1), 413. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01571-8>

Mawikere, Y., Manampiring, A. E., & Toar, J. M. (2021). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i1.36771>

Muda, I. R., Sulistiyowati, Y., & Sangadji, I. (2025). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rsud Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari*. 9(4).

Ningsih, N. S. & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>

Nurislami, S., Pramesona, B. A., Wintoko, R., & Oktarlina, R. Z. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 551–558. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1436>

Pambudi, Y. D. W., Sutriningsih, A., & Yasin, D. D. F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan 6 Skp (Sasaran Keselamatan Pasien) Pada Akreditasi Jci (Joint Commission International) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3.

Patmawati, T. A., & R Djano, N. A. (2020). Analisis Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sawerigading Palopo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.6514>

Permenkes RI no. 11 (2017). *Keselamatan pasien*. (n.d.).

Putri, M. E., Fithriyani, F., & Sari, M. T. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan 6 Sasaran Keselamatan Pasien. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.444>

Rezeki, S., Girsang, E., Ginting, C. N., & Nasution, A. N. (2022). Penerapan Manajemen Pasien Safety dalam Rangka Peningkatan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 1021–1028. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4723>

Rivani, B. (2022). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X*.

Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen, Anggraeni, D., Ahsan, A., Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Azzuhri, M., & Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. (2016). Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien terhadap Sikap Melaporkan Insiden pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(2). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.2.13>

Setyani, M. D., Zuhrotunida, Z., & Syahridal, S. (2017). Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsu Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.31000/jkft.v2i2.63>

Siman, A. G., Cunha, S. G. S., & Brito, M. J. M. (2017). The practice of reporting adverse events in a teaching hospital. *Revista Da Escola de Enfermagem Da USP*, 51(0). <https://doi.org/10.1590/s1980-220x2016045503243>

- Somania, S., Hariati, S., & Syahrul, S. (2023). Strategi Peningkatan Budaya Pelaporan Patient Safety di Rumah Sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2831–2842. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6713>
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariati, N. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit “X” di Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>
- Tarlianty, Z. S., & Pertiwiwati, E. (2025). *Hubungan Penerapan Keselamatan Pasien Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Rawat Inap Rsd Idaman Kota Banjarbaru*. 6(1).
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i1.41357>
- Wahyu Nur Aini^{1*}, S. L. (2025). *Pemanfaatan Teknologi dalam Olahraga Renang*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15065687>
- WHO (2021). *global patient safety action 2021-2023*. (n.d.).
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, M., Budiman, B., & Rohayani, L. (2021). Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 96–102. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2587>
- Zees, R. F., Luawo, H. P., & Pakaya, A. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Perilaku Kepatuhan Melaksanakan Pencegahan Pasien Resiko Jatuh. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.52365/jnc.v7i2.407>